BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perawatan neonatal tidak hanya berfokus pada peningkatan kelangsungan hidup bayi, tetapi juga pada optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan neurologisnya. Lingkungan NICU yang ditandai dengan paparan cahaya, kebisingan, tindakan medis berulang, serta keterpisahannya bayi dari orang tua dapat menimbulkan stres dan memengaruhi stabilitas fisiologis, kualitas tidur, serta perkembangan bayi. Kondisi ini mendorong berkembangnya konsep *developmental care* (Lee *et al*., 2022).

Developmental care dikembangkan untuk meminimalkan stres yang dialami bayi selama menjalani perawatan di NICU melalui pengaturan lingkungan, perlindungan tidur, manajemen nyeri, pengaturan posisi, serta melibatkan keluarga dalam perawatan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan *developmental care* dapat meningkatkan stabilitas fisioligis, mendukung perkembangan neurologi, meningkatkan kualitas tidur, serta memberikan dampak positif terhadap luaran klinis dan psikososial bayi maupun keluarga (Arias *et al*., 2025).

Berdasarkan teori *Infant and Family-Centered Developmental care* (IFDC) dan *Newborn Individualized Developmental care and Assesment Program* (NIDCAP), *developmental care* diberikan kepada seluruh bayi yang dirawat di NICU, terutama bayi yang berisiko mengalami gangguan perkembangan akibat kondisi medis maupun lingkungan perawatan intensif.

Salah satu kelompok bayi yang sangat membutuhkan penerapan *developmental care* dan keterlibatan aktif orang tua adalah bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Bayi BBLR memiliki sistem organ yang belum matang sehingga lebih rentan mengalami gangguan termoregulasi, gangguan pernapasan, infeksi, kesulitan pemenuhan nutrisi, serta hambatan pertumbuhan dan perkembangan. Kerentanan tersebut menyebabkan bayi BBLR memiliki risiko morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi dibandingkan bayi dengan berat lahir normal, sehingga banyak diantaranya memerlukan perawatan intensif di NICU untuk mempertahankan stabilitas fisiologis dan mendukung pertumbuhan serta perkembangannya (Mishra *et al*., 2024).

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu masalah kesehatan neonatal yang masih menjadi perhatian dunia karena BBLR dan

prematuritas menjadi penyebab utama kematian pada bayi baru lahir. Sekitar 14,7% juta bayi yang lahir pada tahun 2020 mengalami BBLR. Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa BBLR masih menjadi tantangan besar dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan bayi baru lahir. Rata-rata penurunan prevalensi BBLR di dunia hanya mencapai 0,30% per tahun, yang mengindikasikan bahwa kemajuan dalam menurunkan angka kejadian BBLR masih berlangsung lambat di berbagai wilayah dunia (UNICEF, 2023).

Menurut estimasi *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *Word Health Organization* (WHO), pada tahun 2020 sekitar 1 dari 7 bayi baru lahir (19,8 juta bayi) mengalami BBLR. Angka tersebut menunjukkan bahwa dunia masih belum mencapai target dunia tahun 2025, yaitu menurunkan prevalensi BBLR sebesar 30% dibandingkan tahun 2012 (WHO, 2023).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) dalam Profil Kesehatan Indonesia melaporkan bahwa penyebab kematian yang terjadi pada masa neonatal (0-7 hari) nomor 2 pada tahun 2024 adalah kondisi berat badan lahir rendah dan prematuritas yaitu sekitar 8.614 bayi (26,37%) (Kemenkes RI, 2024).

Menurut pendataan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (2023), dari 178.973 bayi yang lahir, sebanyak 1.362 bayi mengalami BBLR. Jumlah kasus BBLR tertinggi ditemukan di Kabupaten Mandailing Natal, yaitu sebanyak 176 bayi. Sementara itu, di Kota Medan tercatat 10 kasus BBLR dan 51 kasus gizi buruk.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azzahra *et al*., (2026) dalam *Developmental care for Physiological Stabilization in Low Birth Weight Infants with Mild Asphyxia from Mothers With Pulmonary Tuberculosis* yang menerapkan *developmental care* selama tujuh hari pada bayi dengan BBLR dan asfiksia ringan, menunjukkan adanya perbaikan bertahap pada kondisi fisiologis dan perilaku bayi, sehingga secara fisiologis dapat mendukung pemenuhan kebutuhan pertumbuhan bayi setelah penerapan intervensi.

Penelitian lain dilakukan oleh Als *et al*., (2021) dalam *Individualized Developmental care for the Very Low-birth-weight Preterm Infant. Medical and Neurofunctional Effect"* yang menerapkan *developmental care* pada bayi dengan berat <1250g. Hasil penelitian menunjukkan bayi dalam kelompok eksperimen memiliki durasi ventilasi mekanik dan dukungan oksigen secara

signifikan lebih pendek, peningkatan penambahan berat badan harian, dan masa rawat inap yang lebih pendek setelah dilakukan intervensi.

Keterlibatan orang tua, khususnya ibu merupakan komponen penting dalam perawatan bayi yang dirawat di ruang NICU. Dalam konsep *Infant and Family-Centered Developmental care* (IFCDC), ibu dipandang sebagai bagian integral dari tim perawatan karena memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi melalui interaksi yang responsif dan bekelanjutan. Keterlibatan ibu dapat diwujudkan melalui pemberian ASI, *kangoroo Mother Care* (KMC), sentuhan positif, serta kemampuan mengenali tanda-tanda kenyamanan dan stres pada bayi (Browne *et al*., 2020).

Developmental care dan pemberian edukasi kepada ibu merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam pendekatan IFCDC. Pendekatan ini menempatkan orang tua sebagai mitra aktif dalam perawatan bayi dengan mendorong keterlibatan orang tua melalui pemberian informasi, pelatihan, dan dukungan yang berkelanjutan (Jaeger, 2024).

Edukasi yang memadai memungkinkan ibu memahami kebutuhan perkembangan bayi, mengenali respons dan isyarat perilaku bayi, serta berpartisipasi secara optimal dalam pelaksanaan *developmental care.* Keterlibatan ibu yang didukung melalui edukasi terbukti meningkatkan kesiapan orang tua dalam merawat bayi, memperkuat hubungan ibu dan bayi, serta mendukung luaran pertumbuhan dan perkembangan bayi selama perawatan di NICU maupun setelah dipulangkan ke rumah (Tiryaki, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Janardan & Amutha (2020) yang berjudul *"Effectiveness of Information, Education, and Communication Package on Knowledge on Developmental care Among Mothers of Low Birth Weight Babies"* yang memberikan informasi, edukasi, dan komunikasi dengan membandingkan tingkat pengetahuan pada *pre-test* dan *post-test* bersama 100 ibu pasca persalinan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan hasil uji hipotesa didapatkan p<0,001.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Sundari pada 07 Mei 2026, didapatkan data bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebanyak 12 bayi pada periode Februari-April (2026). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan perawat di Ruang NICU RSU Sundari, diperoleh informasi bahwa perawatan bayi yang dilakukan

selama ini masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan medis dan pemantauan kondisi klinis bayi dan belum melaksanakan *developmental care* secara terstruktur sebagai bagian dari standar perawatan bayi BBLR di Ruang NICU.

Hasil wawancara juga dilakukan dengan ibu yang bayinya menjalani perawatan di Ruang NICU menunjukkan bahwa ibu mengalami kecemasan terkait kondisi bayinya yang harus dirawat secara intensif. Ibu juga mengungkapkan belum memahami konsep *developmental care* serta perawatan lanjutan yang perlu dilakukan setelah bayi pulang kerumah. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kesiapan orang tua dalam memberikan perawatan yang optimal dan mendukung tumbuh kembang bayi secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Penerapan *Developmental care* pada Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah dan Pemberian Edukasi Peran Ibu dalam Meningkatkan Berat Badan Bayi di Ruang NICU RSU Sundari Medan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: "Bagaimana Penerapan *Developmental care* pada Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah dan Pemberian Edukasi Peran Ibu dalam Meningkatkan Berat Badan Bayi di Ruang NICU RSU Sundari Medan?".

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti mampu menerapkan *developmental care* pada bayi dengan berat badan lahir rendah dan memberikan edukasi peran pada ibu dalam meningkatkan berat badan bayi di Ruang NICU RSU Sundari Medan.

2. Tujuan Khusus
   a. Mampu melakukan pengkajian pada ibu dan bayi dengan berat badan lahir rendah di Ruang NICU RSU Sundari Medan.
   b. Mampu menegakkan diagnosis keperawatan pada ibu dan bayi dengan berat badan lahir rendah di Ruang NICU RSU Sundari Medan.

c. Mampu menyusun intervensi keperawatan pada ibu dan bayi dengan berat badan lahir rendah di Ruang NICU RSU Sundari Medan.
d. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan dengan menerapkan *developmental care* dan memberikan edukasi pada ibu dan bayi dengan berat badan lahir rendah di Ruang NICU RSU Sundari Medan.
e. Mampu mengevaluasi pelaksanaan implementasi keperawatan *developmental care* dan pemberian edukasi pada ibu dan bayi dengan berat badan lahir rendah di Ruang NICU RSU Sundari Medan.

D. Manfaat

1. Bagi Institusi

   Sebagai referensi dan tambahan informasi serta untuk studi kepustakaan tentang penerapan *developmental care* dan pemberian edukasi pada ibu dan bayi dengan berat badan lahir rendah.

2. Bagi Rumah Sakit

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak rumah sakit untuk membantu praktisi kesehatan dalam memberikan intervensi *developmental care* dan pemberian edukasi pada ibu dan bayi dengan berat badan lahir rendah.

3. Bagi Peneliti

   Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti sendiri dalam melaksanakan penelitian khususnya mengenai penerapan *developmental care* dan pemberian edukasi pada ibu dan bayi dengan berat badan lahir rendah.